Minggu, 23 Juli 2017

MEMAHAMI SUSAH-SENANG KEHIDUPAN

(Pengkhotbah 3: 1-2, 4; Roma 8: 18-25; Yohanes 12: 24-26)

Kita semua tahu dan mengalami betapa penderitaan dan kebahagiaan itu adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selalu ada susah dan senang, suka dan duka, tawa dan tangis, sukses dan gagal, diterima dan ditolak dan seterusnya.

Bagaimana sebenarnya hubungan atau keterkaitan antara keduanya itu? Bagaimana iman Kristen memehami susah-senang kehidupan yang datang silih berganti bahkan kadang dapat bersama-sama.

Pengkhotbah mengajar kita untuk menerimanya sebagai realitas kehidupan, agar kita dapat menggali makna dari kehidupan. Hidup itu pendek, hanya sekali, penuh suka-duka, tetapi kita dapat menjadikannya bermakna, berguna dan mempunyai tujuan, dan tidak hanya menjadi kesia-sian belaka. Makna tujuan hidup itu tidak dari diri kita sendiri tetapi bersumber dan berasal dari luar, dari Sang Pencipta dan Pemilik hidup, Allah. Itulah yang disebut iman, memandang hidup ini dengan kaca mata/ sudut pandang Allah.

Dengan kaca mata iman, susah-senang kehidupan yang kita jalani itu kita lihat sebagai hal yang mengerjakan kemuliaan yang kekal yang jauh lebih besar daripada penderitaan kita. Kita memandang dan memahami suka-duka hidup ini dari sudut pandang dan kaca mata iman yaitu kemenangan Kristus. Bahwa sesungguhnya kita lebih dari orang-orang yang menang.

Namun itu tidk berarti hidup itu mudah. Tantangan masih terus teramat berat. Dan untuk itu kita mesti terus berlatih dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dan kemudian berupaya sekeras-kerasnya. Karena kemenangan itu tidak pernah akan kita nikmati dengan mudah. Kita harus serius dengan iman kita.

Biji gandum, kata Yesus harus jatuh ke tanah, mati, dan barulah ia menghasilkan bulir yang berlipat-lipat ganda. Artinya tidak ada kemenangan tanpa peperangan dan perjuangan.